

PROSPEK DAN KENDALA PENGEMBANGAN TANAMAN KACANG TANAH DI LAHAN RAWA LEBAK

Suryanto Saragih, Yanti Rina dan D. Nazemi
Balai Penelitian Pertanian Lahan Rawa

ABSTRAK

Lahan rawa lebak merupakan salah satu sumber daya alam yang potensial untuk pengembangan pertanian. Lahan ini cukup luas, dari 10,19 juta ha yang berpotensi untuk dijadikan lahan pertanian, baru dibuka 1,55 juta ha dan yang dimanfaatkan hanya sekitar 0,729 juta ha. Lahan lebak umumnya dapat diusahakan berbagai alternatif komoditi seperti padi, palawija (jagung, kacang tanah dan kedelai) maupun tanaman sayuran seperti lombok, mentimun dan lain-lain. Berdasarkan analisis ekonomi, kacang tanah memiliki nilai kompetitif lebih tinggi dibanding dengan tanaman padi ataupun komoditas lainnya. Tanaman ini dianjurkan dikembangkan pada tanah-tanah yang bertekstur ringan dan bergambut yang umumnya banyak ditemui di lahan rawa lebak baik dengan sistem monokultur maupun tumpang sari. Kendala utama pengembangan tanaman kacang tanah adalah ketepatan waktu tanam, karena berhadapan dengan musim kemarau dimana lengas tanah akan turun sehingga kemungkinan tanaman akan mengalami stress kekeringan. Kondisi kemasaman tanah dapat diatasi dengan pemberian kapur dengan dosis 0,5 – 1,0 t/ha (tergantung pH tanah). Varietas yang potensi untuk dikembangkan di lahan lebak adalah Gajah, Pelanduk, Kelinci, Singa, Jerapah, Komodo, Mahesa, jarak tanam yang sesuai adalah 40 x 20 cm dengan 2 biji/ rumpun dan pemupukan 22,5 – 45 kg N, 75 kg P₂O₅ dan 50 kg K₂O/ ha.

Kata kunci : prospek, kendala, kacang tanah, lahan rawa lebak.

PENDAHULUAN

Kebijakan pembangunan pertanian dewasa ini dan di masa mendatang diarahkan pada peningkatan pendapatan petani melalui pendekatan agribisnis. Dalam pengembangannya di tingkat petani dilakukan melalui program intensifikasi, ekstensifikasi dan diversifikasi yang mengacu pada permintaan pasar baik lokal, regional maupun pasar global. Salah satu komoditas pertanian yang memiliki potensi cukup besar dalam meningkatkan pendapatan petani adalah kacang tanah. Saragih dan Raihan (1996) mengemukakan bahwa dibanding dengan tanaman jagung, kedelai dan kacang hijau, kacang tanah memberikan keuntungan lebih besar karena harga rata-rata baik ditingkat desa maupun grosir lebih tinggi sedangkan potensi produksinya hampir sama. Hal senada juga dikemukakan oleh Harsono dan Heriyanto (1996). Di Sumatra Utara menurut Nur *et al.* (1996) nilai R/C ratio usahatani kacang tanah bahkan lebih tinggi dibanding dengan padi sawah.

Di Indonesia tanaman kacang tanah umumnya ditanam di lahan kering (70 %), lahan tadah hujan dan sawah (30 %) setelah tanaman padi. Rata-rata hasil dari tahun ketahun umumnya relative stabil, yaitu sekitar 0,9 – 1,1 t polong kering/ha. Di pihak lain permintaan akan kacang tanah terus meningkat sejalan dengan peningkatan jumlah penduduk dan semakin beragamnya produk olahan yang dibuat dari kacang tanah sehingga walaupun luas areal pertanaman setiap tahun bertambah luas namun permintaan dalam negeri belum terpenuhi sehingga pemerintah masih harus mengimpor kacang tanah. Selain itu, menyusutnya lahan subur yang digunakan untuk berbagai keperluan di sektor non pertanian dikhawatirkan juga akan mengurangi luas areal pertanaman kacang tanah dimasa yang akan datang. Hal ini juga diperkuat karena daerah sentra produksi kacang tanah selama ini sebagian besar masih terfokus di P. Jawa di ikuti Bali, Lombok dan Sulawesi Selatan. Nasoetion dan Winoto (1995) mengemukakan bahwa menciutnya lahan pertanian subur yang beralih fungsi ke penggunaan non pertanian nampaknya sulit dikendalikan dan laju penciutan mencapai 35.000 – 50.000 ha/tahun, dimana sebagian besarnya berada di Pulau Jawa.

Salah satu sumberdaya lahan yang potensial untuk pengembangan pertanian dimasa yang akan datang adalah lahan rawa lebak. Sebagian besar dari lahan tersebut umumnya ditemui di luar p. Jawa, dan walau termasuk sebagai lahan marginal namun sangat potensial untuk pengembangan pertanian terutama untuk budidaya padi, palawija, seperti jagung kedelai, kacang tanah, serta semangka, lombok dan tanaman sayuran lainnya.

Memasuki era pasar bebas sebentar lagi, dunia pertanian kita, termasuk di lahan lebak, akan dihadapkan pada beberapa masalah besar. Paling tidak ada empat masalah besar yang harus diantisipasi, yaitu: (1) kebebasan akses barang, (2) penghapusan subsidi domestik, (3) penghapusan subsidi ekspor, dan (4) lingkungan. Keempat hal tersebut berimplikasi bahwa usahatani yang dilakukan petani-petani kita harus efisien, sehingga mampu memproduksi hasil-hasil pertanian dengan mutu dan harga yang dapat bersaing dengan produk-produk sejenis dari luar daerah dan luar negeri. Untuk daerah rawa lebak yang dikenal sebagai lahan marginal, tantangan ini akan lebih berat dari daerah lainnya, oleh sebab itu untuk meningkatkan efisiensi, usahatani yang dilakukan harus mengacu pada kesesuaian lahan.

Salah satu komoditas potensial untuk dikembangkan dilahan rawa lebak adalah kacang tanah. Adisarwanto *et al*, (1996) mengemukakan bahwa tanaman kacang tanah merupakan tanaman yang memiliki adaptasi luas, dapat tumbuh baik di lahan kering, lahan sawah maupun lahan bukaan baru/ marginal. Syarat agar kacang tanah dapat tumbuh dan berproduksi dengan baik adalah jumlah curah hujan berkisar antara 2.000 – 3.000 mm/tahun, suhu udara antara 18 – 30⁰ C, tanah bertekstur ringan dan gembur serta kaya akan bahan organik (Sumarno, 1986; Rais, 1996). Hal

senada dikemukakan oleh Koesrini *et al.*, (2005) yang mengemukakan bahwa kacang tanah memiliki toleransi yang baik di lahan masam. Namun demikian Sabran *et al.*, (1977) mengemukakan bahwa ada korelasi toleransi antara tipe tumbuh kacang tanah dengan tingkat toleransi tanaman. Genotipe tipe spanis lebih toleran terhadap tanah masam dibanding dengan tipe valensia. Selanjutnya pada tulisan ini akan dibahas potensi, karakteristik, kendala dan analisis ekonomi sistem usahatani kacang tanah di lahan rawa lebak.

POTENSI PENGEMBANGAN KACANG TANAH DI LAHAN RAWA LEBAK

Lahan rawa lebak adalah lahan yang rejim airnya dipengaruhi oleh hujan, baik yang turun setempat maupun di daerah sekitarnya. Menurut Widjaja-Adhi *et al.* (1992) dan Nugroho *et al.* (1992) luas lahan rawa lebak di Indonesia diperkirakan seluas 13,283 juta ha yang tersebar di pulau Sumatra seluas 2,770 juta ha, Kalimantan seluas 3,580 juta ha, Papua seluas 6,300 juta ha, Sulawesi 6,060 juta ha dan dipulau lainnya seluas 27.000 ha.

Walaupun lahan rawa lebak dipengaruhi oleh hujan, namun tinggi dan lama genangan umumnya berbeda-beda berdasarkan topografi lahan. Berdasarkan tinggi dan lama genangan airnya, Widjaja-Adhi *et al.* (1992) mengelompokkan lahan lebak menjadi lebak dangkal, lebak tengahan dan lebak dalam. Lahan rawa *lebak dangkal* adalah lahan lebak yang tinggi genangan airnya kurang dari 50 cm selama kurang dari 3 bulan. Lahan ini umumnya terletak dipinggiran sungai atau sekitar perkampungan/ desa dan mempunyai kesuburan tanah relatif lebih baik, karena adanya proses pengkayaan dari luapan air sungai yang membawa lumpur dari wilayah hulu.

Lahan *lebak tengahan* adalah lahan lebak yang tinggi genangan airnya 50-100 cm selama 3-6 bulan. Waktu surutnya air pada lahan ini lebih belakangan dibanding lebak dangkal. Pada lokasi tertentu dimana sirkulasi air sangat jelek, akan terjadi pemasaman air akibat dari hasil pembusukan bahan organik yang dikenal sebagai *air bacam* atau, yang ditandai oleh air yang berwarna coklat kehitaman, berbau busuk yang menyengat, pH sekitar 2,5 sehingga dapat mematikan tanaman budidaya (Ar-Riza, 2000).

Lahan *lebak dalam* adalah lahan lebak yang tinggi genangan airnya lebih dari 100 cm selama lebih dari 6 bulan. Pada musim kemarau dengan kondisi iklim yang normal lahan ini umumnya masih ada genangan air sehingga wilayah ini merupakan reservoir air dan sumber bibit ikan perairan bebas. Lahan ini umumnya jarang digunakan untuk budidaya tanaman, kecuali pada bila terjadi kemarau panjang akibat adanya El-Nino.

Dari ketiga tipologi lahan rawa lebak tersebut diatas, lahan yang potensial untuk pengembangan tanaman kacang tanah adalah lahan rawa lebak dangkal dan lebak tengahan karena lahan ini mempunyai periode kering lebih panjang melebihi umur tanaman kacang tanah. Potensi lahan ini cukup luas dimana menurut Widjaja-Adhi *et al.* (1992) dan Nugroho *et al.* (1992) dari 13,28 juta ha potensi lahan rawa lebak di Indonesia, masing-masing terdiri atas lebak dangkal 4,167 juta ha, lebak tengahan 6,075 juta ha, dan lebak dalam 3,038 juta ha. Dengan demikian potensi pengembangan tanaman kacang tanah di Indonesia mencapai 10. 242 juta ha.

Jenis tanah yang ditemukan dilahan gambut umumnya tidak merupakan kendala untuk pertanaman kacang tanah dilahan rawa lebak. Jenis tanah yang umum dijumpai di lahan lebak adalah tanah mineral dan gambut. Tanah mineral bisa berasal dari endapan sungai, bisa berasal dari endapan marin atau endapan campuran (Fluvialil marine sediment) yang dalam soil taksonomi termasuk dalam ordo Entisols dan Inceptisols, sedangkan tanah gambut di lapangan bisa berupa lapisan gambut utuh atau lapisan gambut berselang seling dengan lapisan tanah mineral atau liat, gambut dan pasir.

Tanah mineral memiliki tekstur liat dengan tingkat kesuburan alami sedang - tinggi dan pH 4 - 5 serta drainase terhambat – sedang (Tabel 1). Setiap tahun, lahan rawa lebak umumnya mendapat endapan lumpur dari daerah di atasnya, sehingga walaupun kesuburan tanahnya umumnya tergolong sedang, tetapi keragamannya sangat tinggi antar wilayah atau antar lokasi. Pada umumnya nilai N total sedang-tinggi, P-tersedia rendah-sedang, K-tersedia 10-20 ppm sedang, dan KTK sedang-tinggi.

Tabel 1. Karakteristik dominan tanah lahan lebak di berbagai wilayah di Indonesia

Wilayah	Tekstur tanah	Jenis tanah	pH tanah	Drainase
Kalimantan Selatan	Liat	Mineral, gambut	4-5	Terhambat-sedang
Kalimantan Barat	Debu berliat	Mineral, gambut	4-5	Sedang
Sumatera Selatan	Liat	Mineral	5	Terhambat-sedang
Sumatera Barat	Pasir berliat	Gambut, mineral	5-5,2	Sedang
Lampung	Liat	Mineral	5	Terhambat-sedang
Jambi	Liat	Mineral	5	Terhambat-sedang

Lahan lebak dengan tanah mineral yang berasal dari endapan sungai cukup baik untuk usaha pertanian. Sedangkan lahan lebak dengan tanah mineral yang berasal dari endapan marin biasanya memiliki lapisan pirit (FeS_2) yang berbahaya

bagi tanaman karena bisa meracuni tanaman terutama bila letaknya dekat dengan permukaan tanah. Oleh karena itu, reklamasi dan pengelolaan lahan ini harus dilakukan secara cermat dan hati-hati agar tanaman bisa tumbuh dan memberikan hasil yang baik.

Tanah gambut adalah tanah yang memiliki lapisan gambut, yaitu tanah yang terbentuk dari bahan organik atau sisa-sisa pepohonan, yang dapat berupa bahan jenuh air dengan kandungan karbon organik sebanyak 12-18% atau bahan tidak jenuh air dengan kandungan karbon organik sebanyak 20%. Berdasarkan ketebalannya, lahan gambut yang dijumpai di lahan lebak bisa berupa lahan bergambut (ketebalan lapisan gambutnya 20-50 cm), gambut dangkal (ketebalan lapisan gambutnya 50-100 cm), gambut sedang (ketebalan lapisan gambutnya 100-200 cm), dan gambut dalam (ketebalan lapisan gambutnya 100 > 200 cm.). Tingkat kematangan tanah gambut juga beragam, yaitu bisa matang (sapis), setengah matang (hemis) dan mentah (fibris). Tanah gambut biasanya memiliki tingkat kemasaman yang tinggi karena adanya asam-asam organik, mengandung zat beracun H_2S , ketersediaan unsur hara makro dan mikro terutama P, K, Zn, Cu dan Bo yang rendah, serta daya sangga tanah yang rendah. Lahan gambut tersebut memerlukan pengelolaan dengan pemilihan jenis tanaman atau varietas yang sesuai agar tanaman dapat tumbuh dengan baik dan memberikan hasil yang memadai.

Tabel 2. Sifat kimia tanah di beberapa lokasi lahan rawa lebak.

Lokasi	pH H ₂ O	C-org (%)	N (%)	P-tds (ppm)	K-dd (me/100g)	Ca (me/100g)
Kelua 1. (Kal-Sel),	4.14	10.04	0.66	4.542	0.107	4.076
Mahang-1 (Kal-Sel)	3.53	6.74	0.25	3.463	0.142	4.554
Ds. Setiap (Kal-Sel)	4.70	7.63	0.27	19.052	0.280	14.462
AJ-1 (Sum-Bar)	3.45	4.37	0.22	1.390	0.066	3.169
AJ-2 (Sum-Bar)	4.63	2.34	0.29	2.346	0.165	5.359
LB1-A (Sum-Sel)	4.20	1.40	0.14	0.565	0.170	4.948
LB1-B (Sum-Sel)	4.54	1.06	0.27	0.726	0.218	6.898
LB1-C ((Sum-Sel)	4.68	0.43	0.18	0.557	0.158	5.873
Ds.Baru MB Atas (Jambi)	3.88	1.91	0.15	1.191	0.051	0.317
Ds.Baru MB Tengah (Jambi)	4.41	0.81	0.10	0.711	0.035	0.219
Ds.Baru MB Bawah (Jambi)	4.40	0.35	0.18	0.557	0.037	0.186
L2-A (Kal-Bar)	4.43	1.58	0.25	0.726	0.155	7.507
L2-B (Kal-Bar)	4.86	0.88	0.17	1.031	0.109	6.256
L3-A (Kal-Bar)	4.66	1.37	0.22	0.553	0.211	6.025
L-3-B (Kal-Bar)	5.00	0.85	0.22	0.794	0.219	6.372

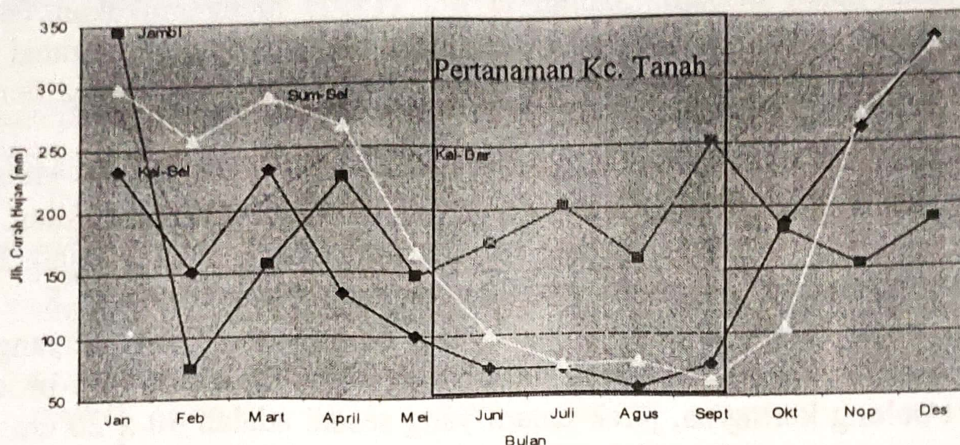
Kemasaman tanah merupakan faktor pembatas produktivitas kacang tanah di lahan rawa lebak. Hasil obserasi lapang baik di lahan rawa lebak Kal-Sel, Kal-Bar,

Sum-Sel maupun Jambi diketahui bahwa lahan rawa lebak umumnya tergolong masam dengan kisaran pH 3,5 – 5,0. dan kandungan hara N, P, K dan Ca tergolong rendah hingga sedang (Tabel 2). Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat kesuburan tanah sangat beragam dan hal ini diduga merupakan salah satu faktor penyebab produksi rendah dan beragam dari satu lokasi ke lokasi lain. Pada lokasi-lokasi tertentu sering dijumpai polong hampa yang cukup banyak sehingga menyebabkan hasilnya rendah. Adisarwanto (2000) mengemukakan bahwa unsur kalsium merupakan hara yang paling menentukan kebernasan polong kacang tanah.

KENDALA PENGEMBANGAN KACANG TANAH DI LAHAN RAWA LEBAK

Kendala utama pengembangan tanaman kacang tanah di lahan rawa lebak adalah kondisi rejim airnya yang fluktuatif dan seringkali sulit diduga. Walaupun tanaman kacang tanah tergolong tanaman yang mudah dibudidayakan, namun tanaman tersebut tidak tahan terhadap genangan air (Sutarto, 1988). Untuk mengatasi hal tersebut, pengamatan terhadap surutnya air merupakan faktor yang sangat penting diamati mengingat karena jika penanaman dilakukan terlambat, maka resiko kekeringan merupakan kendala yang dapat menyebabkan produksi tidak optimal bahkan dapat mematikan tanaman akibat kekeringan. Sebaliknya jika penanaman dilakukan pada kondisi tanah masih jenuh air dapat mengakibatkan biji menjadi busuk dan tidak tumbuh.

Hasil pengamatan dari 4 propinsi yang memiliki lahan rawa lebak (Kal-Sel, Kal-Bar, Sum-Sel dan Jambi) menunjukkan bahwa musim kemarau umumnya jatuh pada bulan Mei hingga Oktober (Gambar 1), dan pada bulan-bulan tersebut genangan air di lahan lebak juga umumnya surut (lahan tanpa genangan) sehingga merupakan saat yang paling tepat untuk melakukan pertanaman kacang tanah di lahan rawa lebak.



Gambar 1. Pola Curah hujan di Kal-Sel, Kal-Bar, Sum-Sel dan Jambi serta peluang waktu pertanaman kacang tanah.

Dari Gambar 4 tersebut diatas dapat dipastikan bahwa untuk pertanaman kacang tanah dilahan rawa lebak dapat dilakukan sekitar bulan Mei (pertengahan) pada lahan rawa lebak dangkal yaitu dengan kegiatan penyiapan lahan, tanam dapat dilakukan pada awal bulan Juni dan panen jatuh pada pertengahan bulan September (sesuai umur kacang tanah sekitar 90 -110 hari). Pada lahan rawa lebak tengahan penyiapan lahan dilakukan awal Juni, tanam pada akhir Juni dan panen dilakukan pada akhir September.

Walaupun dari pola curah hujan seperti pada Gambar 1 dapat dilakukan mulai sekitar bulan Mei, namun pengamatan yang deteil dilapangan sangat diperlukan karena keterlambatan tanam akan mengakibatkan lahan menjadi kering dan tanah menjadi keras. Terutama pada wilayah dengan tekstur tanah liat, pada kondisi kering tanah dengan tekstur liat umumnya cukup keras sehingga sulit untuk ditembus oleh akar tanaman. Oleh karenanya penanaman kacang tanah dilakukan tepat waktu atau dengan pengelolaan lengas tanah terutama dengan menggunakan mulsa.

Faktor kemasaman tanah bukanlah merupakan kendala serius mengingat kacang tanah memiliki toleransi yang baik di lahan masam (Koesrini *et al.*, 2005), namun Adisarwanto (2000) mengemukakan bahwa untuk meningkatkan kebernasan polong yang sekaligus akan meningkatkan produksi dapat dilakukan dengan pemberian unsur Ca (pengapuran). Pemberian kapur tidak ditujukan untuk meningkatkan pH, namun lebih untuk memberikan unsur Ca pada tanaman. Soemarno (1986) mengemukakan bahwa pemupukan unsur Ca dengan takaran 200 – 400 kg/ha dapat meningkatkan hasil kacang tanah. Selain itu, penggunaan arietas tolern juga dapat menjadi salah satu cara murah untuk meningkatkan hasil kacang

tanah di lahan-lahan masam. Sabran *et al.*, (1997) mengemukakan bahwa ada korelasi toleransi antara tipe tumbuh kacang tanah dengan tingkat toleransi tanaman. Genotipe tipe spanis lebih toleran terhadap tanah masam dibanding dengan tipe valensia.

Hingga saat ini belum ada varietas kacang tanah yang dilepas khusus untuk lahan rawa lebak. Namun demikian beberapa varietas kacang tanah yang potensial untuk dikembangkan di lahan masam seperti rawa lebak adalah Gajah, Pelanduk, Kelinci, Singa, Jerapah, Komodo, Mahesa dengan produktivitas 1,8 – 3,5 t/ha tergantung pada lokasi dan teknologi yang diterapkan. Varietas yang banyak dibudidayakan di lahan rawa lebak adalah Lokal dan Gajah dengan produktivitas 0,6 – 1,4 t polong kering/ha, jarak tanam yang sesuai adalah 40 x 20 cm dengan 2 biji/ rumpun dan pemupukan 22,5 – 45 kg N, 75 kg P₂O₅ dan 50 kg K₂O/ ha.

NILAI EKONOMIS USAHATANI KACANG TANAH DI LAHAN RAWA LEBAK

Banyak jenis tanaman sesungguhnya dapat dikembangkan di lahan rawa lebak, namun demikian dalam menganjurkan/ merekomendasikan suatu komoditas pada suatu wilayah hendaknya mempertimbangkan 2 hal utama, yaitu agroteknis dan ekonomis.

Dari segi agroteknis, kesesuaian lahan untuk suatu jenis tanaman harus menjadi pertimbangan utama, karena bila tidak, maka tanaman tidak akan menghasilkan secara optimum. Pengusahaan tanaman pada lahan yang kurang sesuai akan memerlukan perlakuan-perlakuan dan penambahan input tertentu yang akan menambah biaya, sehingga menyebabkan tidak kompetitif dengan produk sejenis dari daerah lain, atau dengan komoditas saingannya.

Suatu usahatani yang dilakukan petani harus efisien, sehingga mampu memproduksi hasil-hasil pertanian dengan mutu dan harga yang dapat bersaing dengan produk-produk sejenis dari luar daerah dan luar negeri. Untuk daerah rawa lebak yang dikenal sebagai lahan marginal, tantangan ini akan lebih berat dari daerah lainnya, oleh sebab itu untuk meningkatkan efisiensi, usahatani yang dilakukan harus mengacu pada kesesuaian lahan. Dengan kata lain, suatu tipologi lahan rawa, seharusnya hanya direkomendasikan untuk ditanami tanaman yang paling kompetitif untuk daerah tersebut. Dalam hal ini diperlukan penelitian untuk mengetahui tanaman apa yang paling sesuai untuk suatu tipologi lahan ditinjau dari segi keunggulan kompetitifnya dan teknologi apa yang diperlukan untuk meningkatkan efisiensi usahatannya.

Dari hasil analisis ekonomis beberapa komoditas di lahan rawa lebak dapat diketahui bahwa usahatani kacang tanah masih lebih unggul dibanding dengan kedelai, jagung bahkan padi unggul (Tabel 3), namun demikian usahatani padi tetap

dipertahankan petani karena berhubungan dengan kebutuhan/ keamanan pangan keluarga.

Tabel 3. Analisis usahatani komoditas di lahan rawa lebak.

Komoditas/ Pola Tanam	Penerimaan (Rp.)	Biaya tunai (Rp.)	TKK (HOK)	Nilai TTK (Rp.)	Biaya total (Rp.)	Pendapatan (Rp.)	Keuntungan (Rp.)	R/C
Padi Unggul	3.629.038	1.607.228	95	1.659.700	3.266.928	2.021.810	362.110	1.11
Kedelai	4.750.316	1.417.043	41	709.800	2.126.843	3.333.274	2.623.474	2.23
Kc. Tanah	7.570.710	2.021.168	52	915.600	2.936.768	5.549.541	4.633.941	2.60
Jagung	4.352.301	1.452.973	39	688.800	2.141.773	2.899.329	2.210.529	2.03
TS. Palawija	5.521.715	1.314.765	80	1.391.740	2.706.505	4.206.950	2.813.425	2.04
TS. Horti	23.839.47	6.665.354	136	2.385.969	9.051.323	17.174.120	14.788.150	2.63

TS. Tumpang sari. Sumber : Nazemi *et al.* 2006

Walaupun terlihat bahwa usahatani kacang tanah memberikan keuntungan lebih tinggi dibanding dengan komoditi lain di lahan rawa lebak yang ditandai dengan R/C yang lebih besar, namun berdasarkan analisis kompetitif yang dilakukan oleh Rina *et al* (2006) mengemukakan bahwa berdasarkan analisis keunggulan kompetitif, kacang tanah lebih kompetitif dikembangkan pada lahan rawa lebak tengahan (Tabel 4 dan 5).

Tabel 4. Analisis keunggulan kompetitif usahatani padi terhadap tanaman lain di lahan rawa lebak dangkal

Komoditas	Produksi (per ha/thn) (Ti)	Harga (Rp) (Bi)	Biaya Prod. (Rp/ha) (Di)	Keuntungan (Rp/ha) (Ei)
Padi Unggul	4550	1300	1.883.000	4.032.000
Kacang Tanah	1050	3333	2.172.917	1.327.083
Kedele	875	2500	1.459.792	727.708
Ubi Alabio	8750	1750	9.450.000	5.862.500
Lombok	10000	3000	8.140.000	21.860.000
Padi Unggul	F	Q		
Kacang Tanah	2469	0,54		
Kedele	2008	0,44		
Ubi Alabio	5958	1,31		
Lombok	18263	4,01		

Sumber: Rina *et al.*, 2006.

Tabel 5. Analisis Keunggulan Kompetitif Usahatani Padi terhadap Tanaman Lain di Lahan Rawa Lebak Tengahan Kalimantan Selatan

Komoditas	Produksi (per ha/thn) (Ti)	Harga (Rp) (Bi)	Biaya Prod. (Rp/ha) (Di)	Keuntungan (Rp/ha) (Ei)
Padi Unggul	3400 kg	1250	2.394.680	1.855.320
Labu Kuning (waluh)	2902 bh	1750	1.161.100	3.917.600
Semangka	8550 kg	800	1.847.550	4.995.700
Terong	4662 kg	1250	3.439.750	2.388.650
Kacang Tanah	2083 kg	4800	3.476.450	6.521.950
Jagung	19240 tkl	165	1.789.030	1.385.570
Kacang Nagara	1320 kg	3000	2.687.400	1.272.600
Padi Unggul terhadap:	F	Q		
Labu Kuning (waluh)	5.050	1,49		
Semangka	5.912	1,74		
Terong	3.827	1,12		
Kacang Tanah	7.133	2,10		
Jagung	3.024	0,89		
Kacang Nagara	2.934	0,86		

Sumber: Rina et al., 2006.

KESIMPULAN

- Berdasarkan karakteristik biofisik lahan dan analisis ekonomis usahatani, tanaman kacang tanah cukup potensial untuk dikembangkan di lahan rawa lebak.
- Lahan rawa lebak yang sesuai untuk pengembangan kacang tanah adalah lebak dangkal dan lebak tengahan, namun lebih kompetitif jika ditanam di lebak tengahan.
- Kendala utama pengembangan kacang tanah di lahan rawa lebak adalah rejim air yang fluktuatif dimana banjir pada musim hujan dan kekeringan pada musim kemarau. Pengaturan waktu tanam sangat menentukan keberhasilan budidaya tanaman kacang tanah di lahan rawa lebak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisarwanto, T. 2000. Meningkatkan Produksi Kacang Tanah di Lahan Sawah dan Lahan Irigasi. Penerbit Swadaya, Cetakan I, Jakarta.
- Adisarwanto, T., D.M.Arsyad dan Sumarno., 1996. Pengembangan paket teknologi budidaya kacang tanah. *Dalam* Saleh, N., K.Hartoyo, Heriyanto. A.Kasno, A.G.Manshuri, Sudaryono dan A.Winarto (eds). Risalah seminar nasional Prospek Pengembangan Agribisnis Kacang Tanah di Indonesia. Balitkabi-Malang.
- Ar-Riza. 2000. Prospek pengembangan lahan rawa lebak Kalimantan Selatan dalam mendukung peningkatan produksi padi. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian. Jakarta. Vol 19 No.3. hal.92.
- Haerah, A. 1992. Pengembangan Pertanian Tanaman Pangan. *Dalam* : P2PT II. Makalah Rapat Kerja Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan, Banjarbaru. 21-25 Oktober 1992.
- Harsono, A. dan Heriyanto. 1996. Budidaya kacang tanah di lahan kering beriklim kering untuk mendukung usahatani berwawasan agribisnis. *Dalam* : Saleh, N., K. Hartoyo, Heriyanto, A. Kasno, A.G.Manshuri, Sudaryono dan A. Winarto (eds). Risalah Seminar Nasional Prospek Pengembangan Agribisnis Kacang Tanah di Indonesia. Balitkabi-Malang.
- Koesrini, Aidi Noor, Sumanto dan Mukarji., 2005. Keragaan Daya Toleransi dan Hasil Kacang Tanah di Lahan Masam. Prosiding Seminar Nasional Inovasi Teknologi Pengelolaan Sumberdaya Lahan Rawa dan Pengendalian Pencemaran Lingkungan. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanah dan Agroklimat, Banjarbaru, Kalimantan Selatan, 5 – 7 Oktober 2004. pp.229 – 241
- Nasoetion, L.I. dan J. Winoto. 1995. Masalah alih fungsi lahan pertanian dan dampaknya terhadap keberlangsungan swasembada pangan. Makalah Lokakarya Persaingan Dalam Pemanfaatan Sumberdaya Lahan dan Air: Dampaknya Terhadap Keberlanjutan Swasembada Pangan, Cipayung, Bogor, 31 Oktober – 2 Nopember 1995.

- Nazemi, D., Yanti Rina dan H. Sutikno., 2006. Faktor-faktor penentu pemanfaatan lahan lebak. pp. 63-71 *dalam* Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan Lahan Terpadu. Banjarbaru, 28-29 Juli 2006. Balai Besar Penelitian Pengembangan Sumber Daya Lahan Pertanian., Balai Penelitian Pertanian Lahan Rawa.
- Nugroho, K. Alkasuma, Paidi, Wahyu Wahdini, Abdurachman, H. Suhardjo, dan IPG. Widjaja Adhi. 1992. Peta areal potensial untuk pengembangan pertanian lahan rawa pasang surut, rawa dan pantai. Proyek Penelitian Sumber Daya Lahan. Pusat Penelitian Tanah. Bogor
- Nur, M.H.I., S. Tirtoutomo dan L. Hutagalung. 1996. Perspektif agribisnis kacang tanah di Sumatra Utara. *Dalam* : Saleh, N., K. Hartoyo, Heriyanto, A. Kasno, A.G.Manshuri, Sudaryono dan A. Winarto (eds). Risalah Seminar Nasional Prospek Pengembangan Agribisnis Kacang Tanah di Indonesia. Balitkabi-Malang
- Rais, S.A. 1996. Pengembangan varietas kacang tanah untuk lahan kering masam podsolik merah kuning. *Dalam*: Saleh, N., K. Hartoyo, Heriyanto, A. Kasno, A.G.Manshuri, Sudaryono dan A. Winarto (eds). Risalah Seminar Nasional Prospek Pengembangan Agribisnis Kacang Tanah di Indonesia. Balitkabi-Malang.
- Rina, Y. D., H. Sutikno dan D. Nazemi., 2006. Analisis ekonomi dan keunggulan kompetitif komoditas pertanian di lahan lebak. pp. 169-176 *dalam* Prosiding Seminar Nasional PERAGi, Yogyakarta, 5 Agustus 2006.
- Sabran, M., Koesrini dan M. Saleh., 1997. Association between tolerance to peaty soil and seed characteristics of peanuts. *Penelitian Pertanian* 16(1):51-56.
- Saragih, S. dan S. Raihan., 1996. Prospek pengembangan dan sistem produksi kacang tanah di lahan pasang surut. *Dalam* : Saleh, N., K. Hartoyo, Heriyanto, A. Kasno, A.G.Manshuri, Sudaryono dan A. Winarto (eds). Risalah Seminar Nasional Prospek Pengembangan Agribisnis Kacang Tanah di Indonesia. Balitkabi-Malang.
- Soemarno., 1986. Budidaya Kacang tanah. Gramedia, Jakarta.
- Sutarto, Ig. V. 1988. Kacang Tanah. Buletin Teknik No. 2. Balittan – Bogor.

Widjaja-Adhi, IPG., Nugroho, Didi Ardi dan AS. Karama. 1992. Sumber daya lahan pasang surut, rawa dan pantai: potensi, keterbatasan dan pemanfaatan. *Dalam* S.Partohardjono dan M. Syam (eds) Pengembangan Terpadu Pertanian Lahan Pasang Surut dan Lebak. Risalah Pertemuan Nasional Pengembangan Pertanian Lahan Pasang Surut dan Rawa, Cisarua, 3-4 Maret. Puslitbangtan Bogor.